

PROFESIONAI

PENDIDIKAN PANCASILA DAN



PANCA



UUD



BHINEKA



NK



Galih Puii Mulvoto. M.Pd



Capaian

KEGIATAN

1. Menjelaskan Pengertian Integrasi Nasional
2. Menganalisis Faktor-Faktor Pembentuk Integrasi Nasional
3. Mengidentifikasi Faktor-Faktor Penghambat Integrasi Nasional
4. Mengidentifikasi Integrasi Nasional dan Bhineka Tunggal Ika
5. Menelaah Dinamika dan Tantangan Integrasi Nasional
6. Menelaah Integrasi nasional pespektif Islam



Sub-

KEGIATAN

1. Menjelaskan Pengertian Integrasi Nasional
2. Menganalisis Faktor-Faktor Pembentuk Integrasi Nasional
3. Mengidentifikasi Faktor-Faktor Penghambat Integrasi Nasional
4. Mengidentifikasi Integrasi Nasional dan Bhineka Tunggal Ika
5. Menelaah Dinamika dan Tantangan Integrasi Nasional
6. Menelaah Integrasi nasional pespektif Islam



► Pokok

KEGIATAN

1. Pengertian Integrasi Nasional
2. Faktor-Faktor Pembentuk Integrasi Nasional
3. Faktor-Faktor Penghambat Integrasi Nasional
4. Integrasi Nasional dan Bhineka Tunggal Ika
5. Dinamika dan Tantangan Integrasi Nasional
6. Integrasi nasional pespektif Islam



 *uraian***KEGIATAN**

Pada bagian ini, Bapak/Ibu diajak untuk memahami kembali konsep tentang pengertian integrasi nasional, faktor-faktor pembentuk integrasi nasional, faktor-faktor penghambat integrasi nasional, integrasi nasional dan bhineka tunggal ika, dinamika dan tantangan integrasi nasional, integrasi nasional pespektif islam. Berikut uraian materi pada kegiatan belajar 3:

1. Hakikat Integrasi Nasional

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bangsa yang besar, hal itu dapat dilihat dari keadaan geografis yang terdiri dari pulau-pulau. Karena banyaknya pulau di Indonesia hal itu menyebabkan adanya berbagai macam perbedaan seperti suku, budaya, bahasa, etnis dan agama. Perbedaan tersebut dapat disikapi dengan positif maupun negatif, positif ketika kita memandang berbagai macam perbedaan yang ada di Indonesia ini menjadi suatu kekayaan, namun akan menjadi negatif apabila masing-masing perbedaan yang ada membuat masyarakat Indonesia terkotak-kotak dalam masing-masing suku, budaya, bahasa, etnis dan agamanya masing-masing dan menganggap bahwa tidak ada hal lain yang lebih baik daripada hal yang ada pada dirinya sendiri.

Berkaca dari hal tersebut maka penyatuan keanekaragaman yang ada dan berkembang di Indonesia menjadi suatu permasalahan utama dan harus dihadapi serta diatasi bangsa Indonesia. Faktanya untuk menyatukan keragaman suku, budaya, bahasa, etnis dan agama merupakan suatu pekerjaan yang sangat



sulit bagi Indonesia, hal itu dapat dilihat dari gejala gejala perpecahan yang di tunjukan oleh peristiwa Timor-timur yang melepaskan diri dari indonesia, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM), Republik Maluku Selatan (RMS), hingga munculnya gerakan Radikalisme agama seperti ISIS, JAD dll. Oleh karena itu, bagaimana mungkin suatu Indonesia dapat berkembang, jika orang-orang yang ada di dalam negara tersebut tidak mau bersatu, tidak memiliki perasaan sebagai satu kesatuan dan tidak bersedia mengikatkan diri sebagai satu bangsa. Untuk itu lah perlu ditumbuhkan integrasi nasional harus terus dilakukan upaya pembinaan baik formal maupun nonformal, dan salah satunya melalui pendidikan kewarganegaraan.

Dalam memahami integrasi nasional kiat dapat mengkaji dari secara etimologis atau dari segi kebahasaan, *integrasi* berasal dari kata *integrate*, yang artinya memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan. Kata bendanya integritas berarti utuh. Integrasi mempunyai pengertian untuk menyatukan bagian bagian dalam satu kesatuan utuh atau untuk menyelesaikan sesuatu dengan menambahkan bagian-bagian tertentu agar tercipta suatu bagian yang utuh dan lengkap Secara teoritis integrasi dapat dilukiskan sebagai pemilikan keterkaitan antar bagian yang menjadi satu (Kusrahmadi).

Untuk lebih jelas berikut penjabaran arti dari integrasi nasional oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

- *Integrasi nasional* adalah upaya menyatukan seluruh unsur suatu bangsa dengan pemerintah dan wilayahnya (Saafroedin Bahar,1998)
- Integrasi nasional adalah kesadaran identitas bersama di antara warga negara . Ini berarti bahwa meskipun kita memiliki kasta yang berbeda, agama dan daerah, dan berbicara bahasa yang berbeda, kita mengakui kenyataan bahwa kita semua adalah



satu. Jenis integrasi ini sangat penting dalam membangun suatu bangsa yang kuat dan makmur (Kurana, 2010).

- Proses penyatuan berbagai kelompok sosial budaya dalam satu kesatuan wilayah dan dalam suatu identitas nasional (Ramlan Subakti, 2010)
- Bersatunya suatu bangsa yang menempati wilayah tertentu dalam sebuah negara yang berdaulat (Djuliati Suroyo, 2002).
- integrasi dapat berarti penyatuan, pembauran, keterpaduan, sebagai kebulatan dari unsur atau aspek-aspeknya. Integritas nasional identik dengan integritas bangsa yang mempunyai pengertian suatu proses penyatuan atau pembauran berbagai aspek sosial-budaya ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan identitas nasional atau bangsa.

Sehingga dari berbagai pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa Integritas nasional merupakan suatu penyatuan, pembauran dan perpaduan keaneka ragaman unsur-unsur yang ada di dalam suatu bangsa menjadi satu kesatuan yang utuh guna menjamin tercapainya tujuan bersama sebagai satu bangsa. Unsur-unsur yang dimaksudkan dapat berupa adat, budaya, suku, bahasa, agama, dan hal lain yang ada dalam suatu bangsa, masing-masing pihak yang membawa identitas dari unsur-unsur tersebut kemudian meleburkan diri dalam suatu kesatuan identitas yang baru bernama identitas nasional.

2. Faktor pembentuk integrasi nasional

Dari maraknya berbagai kejadian yang berusaha untuk memecah belahkan NKRI akhir-akhir ini maka penting sebagai pendidik untuk dapat menumbuhkan integritas nasional dalam anak didiknya. Untuk itu terdapat beberapa hal yang dapat membentuk integrasi nasional seperti:

- a. Rasa Senasib-Seperjuangan



Dahulu untuk berjuang memerdekakan Indonesia Rasa Senasib-Seperjuangan menjadi suatu faktor pendong yang luar biasa bagi para pejuang, berbagai macam perbedaan yang ada di kesampingkan demi kemerdekaan Indonesia. Di masa kini rasa senasib-Seperjuangan yang timbul karena memiliki pengalaman/sejarah yang sama dalam berjuang. Untuk itu sebagai seorang pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan dapat mengambil peran ini guna mensosialisasikan bahwa meski rakyat Indonesia memiliki berbagai macam perbedaan seperti suku, ras, agama, bahasa kita dulu pernah bersama sama berjuang mempertaruhkan nyawa untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan. Kemerdekaan yang kita nikmati sekarang juga merupakan berkat perjuangan saudara kita yang memiliki budaya yang berbeda dengan kita.

b. Pemaknaan Ideologi Nasional

Tak bisa di tawar lagi bahwa ideologi NKRI adalah Pancasila, Pancasila sendiri berisi nilai-nilai yang berakar dari masyarakat Indonesia. Selain itu nilai-nilai yang ada dalam Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai positif yang ada di Indonesia. Hanya saja kadang ada yang menganggap bahwa Pancasila tidak lagi sesuai dengan keadaan Indonesia masa kini dan hendak di ganti ideologi lain. Namun sebenarnya pandangan yang ingin menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi lain, tak lain karena ideologi Pancasila tidak dipahami secara menyeluruh. Untuk itu Pemaknaan ideologi nasional yaitu Pancasila dilakukan melalui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan integrasi nasional di Indonesia.

c. Keinginan Untuk Bersatu

Keanekaragaman dan segala perbedaan yang ada di Indonesia tidak serta merta membuat masyarakat Indonesia untuk selalu ber konflik, namun sebaliknya perbedaan tersebut bisa untuk membuat masyarakat Indonesia untuk dapat memiliki keinginan



menyatukan segala macam keanekaragaman yang ada tersebut dalam satu kesatuan yang utuh yakni NKRI. Dalam kehidupan berbangsa negara dan berbangsa Indonesia, keinginan untuk mempersatukan bangsa. Hal itu dapat tercermin dari peristiwa sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928, yang mana pada peristiwa tersebut para pemuda di Indonesia tergerak untuk mempersatukan Indonesia mempunyai makna tersendiri.

d. Antisipasi Ancaman dari Luar

Meski Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan sejak 17 Agustus 1945 sampai sekarang masih terdapat ancaman-ancaman dari luar yang hendak memecah belahkan NKRI. Kasus-kasus terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan berbagai kepentingan marak terjadi di Indonesia, masih hangat dalam ingatan berbagai ledakan BOM yang diakibatkan teroris yang berafiliasi dengan ISIS yang notabene awalnya berasal dari luar negeri. Namun karena adanya ancaman tersebut masyarakat sadar bahwa mereka harus dapat bersatu dan meninggalkan semua atribut pribadinya untuk bersama-sama menyebut diri mereka sebagai orang Indonesia dan berusaha mempertahankan keutuhan NKRI dari ancaman yang ada.

3. Mengidentifikasi Faktor-Faktor Penghambat Integrasi Nasional

Selain faktor pendukung yang telah dijelaskan, terdapat juga faktor penghambat dalam mewujudkan integrasi nasional di Indonesia. Beberapa faktor penghambat terwujudnya integrasi nasional diantaranya:

- a. Kurangnya penghargaan terhadap kemajemukan Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah suku dan kebudayaan terbanyak di dunia. Namun sayangnya, ada beberapa kemajemukan yang terdapat di dalam masyarakat yang kurang diperhatikan oleh pemerintah terutama yang berkaitan dengan kebudayaan setempat. Kurangnya penghargaan terhadap



kemajemukan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat Indonesia sendiri membuat kemajemukan itu terkikis secara perlahan-lahan. Selain itu kurangnya penghargaan terhadap kemajemukan dapat memunculkan sikap-sikap apatis terhadap pemerintahan, ada pihak yang merasa bahwa mereka menjadi pihak yang di kucilkan dan pada akhirnya dapat menumbuhkan benih-benih radikalisme dan melunturkan integrasi nasional.

b. Kurangnya Toleransi

Kurangnya toleransi terhadap keberagaman dan kemajemukan yang ada di masyarakat menjadi salah satu penyebab konflik sosial. Dampak akibat konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat terutama dalam hal yang berkaitan dengan toleransi akan mengurangi rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, kurangnya toleransi terhadap perbedaan yang terjadi secara terus-menerus akan membuat sebuah bangsa hancur akan sendirinya sehingga integrasi nasional tidak akan pernah terwujud. Kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia ditanggapi serius oleh pemerintah pusat dengan adanya penetapan otonomi daerah. Pemerintah pusat memberlakukan otonomi daerah bukan semata-mata untuk memajukan setiap wilayah yang ada di Indonesia, tetapi juga untuk menjaga kemajemukan yang ada di daerah tersebut. Melalui otonomi daerah, fungsi pemerintah daerah dalam pembangunan dan pengembangan potensi daerah menjadi lebih maksimal karena pemerintah daerahlah yang lebih tahu bagaimana cara untuk memaksimalkan pembangunan dan pengembangan potensi yang ada. Pemberlakuan otonomi daerah yang sesuai dengan asas-asas pemerintahan daerah menurut UU No. 32 Tahun 2004 merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah pusat dalam rangka untuk mewujudkan integrasi nasional.



- c. Kurangnya Kesadaran Diri Kurangnya kesadaran diri dalam diri masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan juga menjadi salah satu faktor yang mengambat terwujudnya integrasi nasional. Di era globalisasi, masyarakat menjadi lebih individualistis dan cenderung tidak memperdulikan kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Jika tidak dicegah, rasa kesadaran diri yang berkurang sebagai dampak globalisasi akan makin mempersulit terwujudnya integrasi nasional. Oleh karena itu, diperlukan kiat-kiat untuk membangun karakter bangsa di era globalisasi untuk meningkatkan kesadaran diri masyarakat untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan demi terwujudnya integrasi nasional bangsa.

4. Dinamika Integrasi Nasional

Sejak merdeka Indonesia telah di hadapkan dengan persoalan-persoelan mengenai Integrasi nasional, persolan tersebut umumnya terjadi karena adanya konflik antara kekuatan persatuan (Tunggal ika) dengan kekuatan perbedaan (Bhinneka). Artinya ada konflik kepentingan antara kepentingan bangsa secara keseluruhan dihadapkan dengan kepentingan suatu pihak/kelompok-kelompok tertentu. Berikut contoh peristiwa yang dapat mengancam integrasi nasional :

- a. Konflik Pusat Daerah

Peristiwa proklamasi Pemerintah Revolusioner daerah Republik Indonesia (PRRI) di Padang tahun 1958, dan proklamasi Piagam Perjuangan Semesta (Permesta) di Makasar tahun 1957 adalah contoh gerakan daerah yang bersumber pada konflik daerah dengan pusat. Pada intinya konflik ini disebabkan beberapa hal, pertama, adanya ketidakpuasan kepada pemerintah Pusat karena dianggap bersahabat PKI dan tidak mendukung Presiden Sukano menerapkan sistem presidensiil. Kedua, pemerintah mengabaikan pembangunan dan ekonomi daerah semacam ini



pada umumnya didukung oleh partai atau organisasi tertentu dalam jaringan elit dan massa di pusat dan di daerah yang semakin mempertajam konflik politik (Leirissa, 1999; Harvey, 1983; Sjamsuddin, 1389: 49-69).

b. Peristiwa G-30 S

Konflik besar yang berdampak sangat luas dalam Sejarah Indonesia adalah peristiwa G-30S pada tahun 1965. Peristiwa yang bermula dari pembunuhan enam jenderal teras TNI Angkatan Darat (dan seorang perwira) oleh sekelompok tentara yang bekerjasama dengan PKI telah membawa perubahan politik yang sangat drastis. Pembunuhan yang berawal dari persetujuan antara Angkatan Darat yang anti-Komunis dengan PKI itu berakhir dengan turunnya Presiden Sukarno, pergantian kekuasaan dengan naiknya militer ke dalam pemerintahan, pembubaran PKI dan pembunuhan terbesar di Indonesia terhadap anggota-anggota PKI dan organisasi-organisasi onderbouw-nya. Kejadian ini mewariskan trauma bangsa yang sangat menyakitkan (Sundhaussen, 1985).

c. Gerakan Separatis

Semenjak kemerdekaan Indonesia ber kali-kali mendapatkan ancaman dari gerakan separatis, salah satu di antaranya seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM). Tidak bisa dipungkiri Aceh memiliki jasa besar atas kemerdekaan Indonesia, mulai dari bersediannya secara sukarela memberikan harta benda, dan segala yang dimilikinya untuk Indonesia. Tak kurang 2 pesawat terbang komersial telah di sumbangkan kepada pemerintah pada tahun 1947, selain itu sejumlah dana dari rakyat Aceh, serta wilayah yang dijadikan *air base* untuk mencari dukungan politik ke luar negeri. Semua jasa yang diberikan rakyat Aceh kepada pemerintah Indonesia berujung kekecewaan rakyat Aceh ketika pada saat konstitusi RIS berlaku Aceh tidak di jadikan sebuah provinsi melainkan



hanya sebuah Karesidenan. Hal itu memicu Aceh untuk melepaskan diri dari Indonesia dan ingin bergabung dalam Negara Islam Indonesia yang di dirikan Kartosuwiryo, dan untuk itu mereka mendirikan gerakan aceh merdeka (GAM) (Sjamsuddin, 1989: 70-89; Alfian, 1999: 239-246). Selain GAM sebenarnya gerakan separatis lain yang muncul seperti Organisasi Papua Merdeka (OPM), OPM timbul karena adanya kecemburuan masyarakat lokal terkait dengan perkembangan sosial ekonom Papua yang lebih berpihak pada masyarakat pendatang termasuk adanya perusahaan multinasional (tambang tembaga Freeport) hampir tidak menyentuh kemakmuran rakyat Papua, bahkan merusak lingkungan mereka, sementara kekayaan mengalir ke pusat (Agustina Magdalena, 2002).

5. Integrasi Nasional Perspektif Islam

Integrasi nasional harus dibangun sedini mungkin secara massif pada setiap insan Indonesia, karena ia merupakan modal untuk mengikis konflik bernuansa SARA yang kerap kali melanda bangsa ini. Integrasi Nasional harus diusahakan secara bersama sebagai sebuah paradigma berpikir dan bertindak yang tiada henti agar bangsa ini tidak direpotkan dengan berbagai macam konflik yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri. Untuk itu kita dapat berkaca pada kandungan isi Surat Al-Hujarat ayat 15 yang berbunyi:

عِنْدَ كَرَمِكُمْ إِنَّ لِنَعَارِفُوَا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى دَكْرٍ مِنْ خَلْقِنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَيُّهَا يَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ أَنْفَكُمُ اللَّهُ

Dalam surat Al-Hujurāt ayat 13 tersebut jika di telaaah maka makna yang ada di dalamnya diantaranya adalah: kesetaraan gender, perbedaan bangsa dan suku, ta"aruf, dan taqwa atau puncaknya taqwa. Implementasi atau penerapannya yakni meski



manusia memiliki berbagai macam perbedaan seperti bangsa, suku, bahasa, warna kulit, hal tersebut bukanlah suatu alasan untuk saling membenci karena perbedaan itu, akan tetapi untuk saling mengenal dan saling tolong menolong, serta untuk menambah pengetahuan tentang perbedaan yang dimiliki masing-masing manusia. supaya nantinya bisa menjadi insan yang disayang oleh Allah karena ketakwaan terhadap-Nya.

Selain itu dalam surat al baqoroh ayat 123 di jelaskan bahwa:

بَلَدًا هَذَا اجْعَلْ رَبِّ اِبْرَاهِيمُ قَالَ وَادُّ

Yang maknanya bahwa nabi Ibrahim berdoa agar negerinya dijadikan negeri yang aman sentosa dan di berikan rezki yang baik. Selain itu “Dari Abdullah Ibnu Amar al-’Ash Ra bahwa Nabi SAW bersabda: “Keridloan Allah tergantung kepada keridloan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua.” Riwayat Tirmidzi. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim.” Lihat bagaimana Nabi menyebut orang yang tewas karena melindungi hartanya (termasuk tanah air) dan keluarganya sebagai mati Syahid. Yang penting kecintaan pada harta atau tanah air itu karena Allah. Itulah sebabnya para ulama dan pejuang kita seperti Bung Tomo, saat perang membela tanah air melawan Inggris dan Belanda mereka senantiasa meneriakkan Allahu Akbar. Ini karena cinta tanah air mereka itu karena cinta kepada Allah.

Dari hal itu tentu sudah dapat di pahami bahwa islam merupakan Agama yang menghendaki penganutnya untuk menjaga kedamaian, memandang perbedaan sebagai sesuatu yang positif dimana perbedaan tersebut dapat melengkapi satu sama lain. Sehingga dapat di pahami bahwasanya islam tidak menghendaki adanya aksi-aksi terorisme yang tidak menghargai perbedaan yang ada. Jika kita nalar, walaupun Allah mau seluruh isi dunia dapat di jadikan seragam, namun tidak dilakukan karena agar manusia



belajar untuk saling melengkapi. Hal tersebut tentu merupakan modal positif dalam usaha untuk menguatkan Integrasi Nasional dalam Kerangka NKRI. Selain ayat tersebut terdapat pula

6. *Bhinneka tunggal ika* sebagai upaya mewujudkan Integrasi Nasional.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Indonesia merupakan bangsa yang terkenal dengan kemajemukannya, namun kemajemukan yang ada justru dapat membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan. Karena terjebak dalam *etno sentrisme*, seseorang menganggap bahwa budayanya merupakan budaya yang paling baik martabatnya dan budaya lain merupakan budaya yang rendah martabatnya. Jika masyarakat terjebak dalam etnosentrisme budayanya masing-masing, maka akan sangat sulit untuk mewujudkan Integrasi Nasional. Mereka lebih sibuk untuk mengurus dan membuktikan budaya mereka merupakan yang paling baik, dan berusaha membuktikan budaya lain merupakan budaya yang buruk.

Beruntung masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbeda-beda, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun sayangnya di era globalisasi sekarang ini makna *Bhinneka Tunggal Ika* semakin memudar, hal tersebut dikuatkan dengan perlakuan yang menunjukkan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* hanya sebatas wacana. Masyarakat kini cenderung egois dan menganggap bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* hanyalah filsafat kuno yang tidak mempunyai makna lagi dalam kehidupan yang kekinian dan modern seperti sekarang. Bisa kita lihat juga bagaimana sikap dan perilaku pemuda Indonesia yang menjadi penerus bangsa Indonesia sekarang ini. Mereka



kebanyakan tidak mengenal pentingnya memaknai semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Untuk itu dalam upaya untuk mewujudkan Integrasi nasional dalam Kerangka NKRI perlu memberikan pemahaman lebih terkait dengan pentingnya bhinneka tunggal ika. Bhinneka Tunggal Ika, yakni prinsip bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*). Bersatu dalam perbedaan adalah kesetiaan warga masyarakat pada suatu lembaga yang disebut negara, atau pemerintahan yang mereka pandang dan yakini mendatangkan kehidupan yang lebih manusiawi, tanpa menghilangkan keterikatan kepada suku bangsa, adat istiadat, ras atau agama.

Hal itu juga sesuai dengan apa yang di ungkapkan Sjamsudin (1989) bahwa Integrasi bangsa dapat dilakukan dengan dua strategi kebijakan yaitu "*policy assimilationis*" dan "*policy bhinneka tunggal ika*" (Sjamsudin, 1989). Strategi pertama dengan cara penghapusan sifatsifat kultural utama dari komunitas kecil yang berbeda menjadi semacam kebudayaan nasional. Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Apabila asimilasi ini menjadi sebuah strategi bagi integrasi nasional, berarti bahwa negara mengintegrasikan masyarakatnya dengan mengupayakan agar unsur-unsur budaya yang ada dalam negara itu benar-benar melebur menjadi satu dan tidak lagi menampakkan identitas budaya kelompok atau budaya lokal.





Daftar Pustaka

KEGIATAN

- Agustina Magdalena Djulianti Suroyo. 2002. *Integrasi nasional dalam perspektif sejarah indonesia sebuah proses yang belum selesai*. Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Kusrahmadi, S. D. *Pentingnya wawasan nusantara dan integrasi nasional*.
- Paristiyanti Nurwardani dkk. 2016. *Buku ajar mata kuliah wajib umum pendidikan kewarganegaraan*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Suwarna, Made. 2016. *Sumber belajar penunjang PLPG 2016 mata pelajaran/paket keahlian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PKn)*. Jakarta: Kemendikbud.

